SYATTAR
Studi Ilmu-Ilmu Hukum dan Pendidikan
Open Acces
Volume 4 Nomor 1, November 2023 ISSN 2747-0350
https://doi.org/10.35326/syattar.v1i2.1185 jurnal-umbuton.ac.id/index.php/syattar

PERAN MAJELIS TAKLIM KHAERUNNISA DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI AGAMA PADA MASYARAKAT DESA KAKENAUWE KABUPATEN BUTON

Madi[1], Maudin[2], Jamjing[3]
[1 2]Dosen, [3]Mahasiswa Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia
Korespondensi: madiumb12@gmail.com; faiumb.maudin@gmail.com

ABSRAK

Penelitian ini membahas tentang peran majelis taklim khaerunnisa desa kakenauwe dalam membangun nilai-nilai agama masyarakat. Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan informal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sejak masa Rasulullah Muhammad saw. Walaupun kegiatan taklimnya dilakukan dengan cara diam-diam (*sirriyyah fardiyyah*). Penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang bertujuan membuat dekripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta secara empiris di lapangan. Dalam proses pengumpulan data serta fakta-fakta di lapangan penulis menggunakan tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran majelis taklim khaerunnisa Desa Kakenauwe dalam membangun nilai-nilai keagamaan masyarakat sangat bermanfaat sebab dengan kegiatan pengajian rutin bulanan dapat memperoleh pengetahuan tentang ilmu-ilmu agama, dapat meningkatkan kemampuan dalam membaca al-Quran, walaupun pada sisi lain terdapat beberapa hambatan dalam penyelenggaraan Majelis diantaranya sarana dan prasarana serta faktor pendidikan dari para pengurus dan anggota yang beragam.

Kata Kunci: Peran, Majelis Taklim, Nilai-nilai Agama Masyarakat.

ABSTRACT

This research discusses the role of the Kakenauwe village Khaerunnisa taklim assembly in building community religious values. The Taklim Council is an informal educational institution that has grown and developed in society since the time of the Prophet Muhammad saw. Even though the taklim activities are carried out secretly (sirriyyah fardiyyah). The research is qualitative descriptive research, namely research that aims to make systematic, factual and accurate descriptions of empirical facts in the field. In the process of collecting data and facts in the field, the author uses observation, interviews and documentation techniques. For data analysis in this research, qualitative descriptive analysis techniques were used. The results of the research show that the role of the Kakenauwe Village khaerunnisa taklim assembly in building community religious values is very beneficial because with regular monthly recitation activities you can gain knowledge about religious sciences, you can improve your ability to read the Koran, although on the other hand there are several obstacles. in organizing the Assembly, including facilities and infrastructure as well as educational factors for the various administrators and members.

***Keywords**: Role, Taklim Council, Community Religious Values.*

Volume 4 Nomor 1, November 2023 ISSN 2747-0350

PENDAHULUAN

Sejarah tentang awal mula majelis taklim sebagai lembaga pendidikan, dimulai sejak awal periode penyebaran Islam di Mekah, ketika Nabi saw mendapat wahyu untuk menyampaikan risalah Allah kepada masyarakat yang masih kental dengan pengetahuan dan ajaran nenek moyang mereka. Beliau dan para sahabatnya memulai kegiatan ta'lim secara diam-diam di rumah Arqom bin Abil Arqam yang dilaksanakan dalam bentuk halaqoh.[1]

Dalam kegiatan taklim (belajar dan mengajar) beliau tentu mengalami berbagai macam hambatan serta tantangan dari kalangan kurais namun beliau tetap meneruskan dakwahnya melalui majelis taklim.

Peraturan Pemerintah RI No. 55 tahun 2007 Pasal 1 ayat 2 menjelaskan bahwa "Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya".[2]

Zakiah Daradjat menganjurkan bahwa "Setiap pemukiman wajibkan adanya majelis taklim yang letaknya dapat dijangkau mudah dan hendaknya majelis taklim dibangun dengan memperhatikan jumlah masyarakat Islam disekitarnya, sebab banyak masyarakat muslim yang memerlukan majelis taklim".[3] Hal ini sejalan dengan penjelasan Harun Asrohah yang mengatakan bahwa "Majelis Taklim sebagai lembaga Pendidikan hendaknya memiliki halaqah-halaqah yang mengajarkan berbagai ilmu agama, harus sering diadakan".[4]

Dari penjelasan ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa majelis taklim bukan sesuatu yang baru diperkenalkan kepada masyarakat akan tetapi majelis Taklim merupakan sebuah lembaga yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sejak masa Rasulullah Muhammad Saw di mana pada saat itu dilaksanakan dengan cara diam-diam dan tertutup namun pada perkembangannya dilakukan secara terbuka dalam berbagai kegiatan keagamaan serta pengajian-pengajian rutin yang dilaksanakan oleh kaum perempuan dan ibu-ibu. Hai ini diperkuat oleh Keputusan Menteri Agama Nomor 6 Tahun 1979 tentang penyempurnaan organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama tentang pelasanaan Keppres Nomor 30 Tahun 1978.[5]

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia tersebut, maka Majelis Taklim yang merupakan bagian dari organisasi kemasyarakatan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sekaligus sebagai tempat belajar dan mengajar agama Islam. Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan non-formal yang menjadi wadah untuk mengajarkan ilmu agama dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin bulanan.

[1] Amatul Jadidah dan Mufarroh, *Paradigma Pendidikan Alternatif, Majelis Taklim sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat*, Jurnal Pusaka IAI Al Qolam Malang, 2016 h. 30

[2] Heni Ani Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Ta'lim di DKI Jakarta*, (Cet. 1; Jakarta; Gaung Persada, 2020), h.1

[3] Zakiah Daradjat, *Fungsi Majelis Taklim dalam Pembinaan Umat*, (Jakarta; PT. Bulan Bintang, 1984), h.128

[4] Harun Asrohah, *Majelis Taklim*, (Jakarta; Logos, 1997), h.57

[5] Lihat Keputusan Menteri Agama RI, Nomor 6 Tahun 1979 Tentang Susunan Organisasi Departemen Agama RI.

Dengan demikian maka majelis taklim dikenal pula sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal yang memiliki kurikulum sendiri, dan diselenggarakan secara berkala dan teratur.

Adanya kegiatan taklim di tengah-tengah masyarakat merupakan suatu fenomena yang unik, sebab selain karena lembaga ini merupakan produk dan hasil kebudayaan dan peradaban yang dicapai umat Islam di zaman modern, juga berakar pada apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw di masa lampau. Pertemuan taklim memberikan makna bagi dakwah dan pembangunan manusia, serta menjadi bentuk dan cara menyebarkan ajaran Islam secara luas hingga menjangkau lapisan masyarakat yang tidak hanya di perkotaan tetapi juga menyentuh hati sampai tingkat masyarakat di pedesaan.

Majelis taklim Khaerunnisa merupakan lembaga pendidikan Islam non-formal yang ada di Desa Kakenauwe Kabupaten Buton sebagai lembaga yang sangat berperan dalam pembentukan karakter keagamaan masyarakat serta menjadi pusat pembangunan mental keagamaan di lingkungan masyarakat. Adapun program yang dilaksanakan oleh majelis taklim Khaerunnisa Desa Kakenauwe Kabupaten Buton adalah pengajian rutin yang dilaksanakan dua kali setiap bulan, dan diikuti oleh seluruh ibu-ibu peserta majelis taklim kemudian mereka mengaji secara bersama-sama dan menjelaskan makna yang tersirat dalam ayat yang mereka baca. Dengan demikian, maka Majelis Taklim Khaerunnisa Desa Kakenauwe memiliki melaksanakan kegiatan untuk menghidupkan dakwah Islam melalui kegiatan keagamaan yang sudah dijadwalkan oleh pengurus serta anggota pada setiap bulan agar masyarakat dapat memahami nilai-nilai ajaran agama Islam dan selanjutnya dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam yang diperolehnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sugiyono menyebutkan bahwa "metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari kondisi suatu tempat alam, dimana peneliti sebagai instrumen kuncinya".[6]

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. yang diperoleh melalui sumber atau teknis dari responden, yaitu. orang yang kita jadikan subjek penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang ada baik berupa catatan maupun dokumen, yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data.[7]

Untuk memperoleh data akurat dan valid maka penulis melakukan wawancara langsung dengan responden serta berbagai sumber berupa catatan-catatan baik dalam bentuk buku referensi maupun observasi tempat atau lokasi sebagai obyek penelitian ini. Unrtuk memperoleh data dalam penelitian kualitatif, maka peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, sebagai instrumen penelitiannya.[8]

---

[6]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung; Alfabeta; 2019), h. 9

[7] Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung; Alfaabeta, 2008), h. 402

[8]Supardin, *Metodologi Penelitian*, (Mataram; Yayasan Cerdas Pres, 2006), h. 57

PEMBAHASAN

A. Peran Majelis Taklim Khaerunnisa dalam Membangun Nilai-nilai Agama Masyarakat

Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan Islam Non-Formal mempunyai peranan yang sangat penting bagi masyarakat. Ma jelis Taklim memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat, karena tujuan utama dari mejelis taklim itu sendiri adalah pengajaran ilmu agama. Oleh karena itu, diadakannya majelis Taklim Khaerunnisa di desa Kakenauwe sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan nilai-nilai keagamaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penjelasan ibu Faasiyah yang mengatakan bahwa "Kegiatan majelis Taklim Khaerunnisa desa Kakenauwe Kabupaten Buton yang sudah terjadwal secara rutin pada setiap bulan yakni awal dan pertengahan bulan untuk kegiatan pengajian dan tadarus Al qur'an yang dipimpin langsung oleh seorang Ustadz dapat dipastikan bahwa dengan pengajian tersebut akan menambah pemahaman serta pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai keagamaan masyarakat.[9]

Hasil wawancara di atas dapat dinyatakan bahwa betapa besar peran Majelis Taklim Khaerunnisa Desa Kakenauwe dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada ibu-ibu peserta Majelis Taklim tentang nilai-nilai ajaran agama melalui kegiatan pengajian rutin pada setiap bulan yang dilaksanakan di awal dan pertengahan pada setiap bulannya. Dalam kehidupan masyarakat Desa Kakenauwe, eksistensi majelis taklim sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Sarfina menjelaskan bahwa: "Dengan kegiatan pengajian rutin Majelis Taklim Khaerunnisa Desa Kakenauwe dapat membantu kesadaran beragama saya termasuk ibu-ibu lain yang sangat antusias dalam mengikuti pengajian rutin bulanan karena tanpa Majelis Taklim saya akan kesulitan untuk mendapatkan pengetahuan agama terlebih tentang ilmu agama Islam yang menjadi dasar kehidupan beragama saya sebagai anggota Majelis Taklim".[10]

Penjelasan di atas dapat bermakna bahwa peran Majelis Taklim Khaerunnisa Desa Kakenauwe sangat urgen karena dengan kegiatan Majelis Taklim dapat membantu masyarakat untuk memperoleh pengetahuan agama islam sebagai dasar dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Majelis Taklim Khaerunnisa yang dilaksanakan di Desa Kakenauwe ini mendapat respon yang baik dari seluruh ibu-ibu, terbukti dengan antusiasnya peserta Majelis Taklim yang mengikuti kegiatan pengajian rutin untuk setiap bulan pada awal dan pertengahan bulan.

Majlis taklim merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang bercirikan nilai-nilai Islam dan dilaksanakan dengan prinsip pengajaran melalui sistem terbuka dan proses seumur hidup. Melalui pertemuan Taklim ini diharapkan masyarakat dapat mempelajari ilmu agama, sehingga hasil pembelajaran tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup bagi

[9] Faasiyah, Pembina Majelis Taklim Khaerunnisa Desa Kakenauwe, *Wawancara*, Desa Kakenauwe, 11 November 2023

[10] Sarfina, Bendahara Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, Desa Kakenauwe, 11 November 2023

terbentuknya generasi umat Islam yang lebih tinggi, generasi yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia. akhlak, budi pekerti dan membentuk keluarga sakinah untuk menunjang dan mewujudkan cita-cita bangsa. menuju negara yang adil, kaya dan sejahtera.

Sumiati menjelaskan bahwa "dengan kegiatan Majelis Taklim Khaerunnisa Desa Kakenauwe dapat membangun pemahaman dan pengetahuan agama islam ibu-ibu anggota Majelis Taklim lewat pengajian rutin yang di laksanakan pada awal dan pertengahan bulan, dari kegiatan rutin tersebut anggota Majelis Taklim disamping memperoleh pengetahuan agama juga tercipta hubungan silaturahim".[11]

Lisnawati, menjelaskan bahwa: "Alhamdulillah dengan program pengajian rutin yang di selenggarakan oleh pengurus Majelis Taklim Khaerunnisa desa Kakenauwe membuat saya semakin semangat untuk belajar agama islam termasuk belajar mengaji yang sebelumnya saya sangat kurang pengetahuan agama khususnya dalam membaca ayat-ayat al Quran".[12]

Hasil wawancara diatas, menunjukan bahwa peran Majelis Taklim Khaerunnisa desa Kakenauwe sangat penting dalam menciptakan pemikiran dan pengetahuan tentang agama Islam bagi para pimpinan dan seluruh anggota Majelis Taklim, karena melalui pernyataan rutin ini, para ibu memperluas wawasan dan pengetahuannya tentang agama Islam.

Hal ini sejalan dengan pandangan Marwia yang mengatakan bahwa "Alhamdulillah dengan kegiatan Majelis Taklim yang rutin dilaksanakan pada setiap bulan sangat membantu saya sebagai salah seorang anggota majelis taklim untuk belajar mendalami ilmu agama islam karena dengan kegiatan pengajian tersebut semua ibu-ibu sangat antusias untuk ikut secara bersama-sama".[13]

Lain halnya dengan Mirawati yang mengatakan bahwa kegiatan Majelis Taklim Khaerunnisa sama dengan membangunkan saya dari ketidak tahuan saya terhadap ilmu agama untuk belajar karena kesibukan dalam mengurus pekerjaan rumah tangga sehingga waktu untuk belajar sendiri di rumah sangat tidak mungkin selain itu juga sebagai ibu dari anak-anak serta istri dari suami saya kadang membantu pekerjaan suami di kebun sebagai petani. Sekali lagi sangat bersyukur dengan kegiatan pengajian rutin Majelis Taklim Khaerunnisa saya bisa belajar dan dapat ilmu-ilmu agama terutama sekali saya bisa tahu huruf hijayah karena sebelum mengikuti kegiatan tersebut saya belum bisa mengaji.[14]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Majelis Taklim Khaerunnisa sangat berperan dalam kehidupan masyarakat utamanya ibu-ibu peserta majelis taklim yang banyak kesibukan untuk mengurus anak-anak bahkan membantu pekerjaan suami sebagai petani di kebun dapat meluangkan waktu untuk belajar secara bersama-sama

[11]Sumiati, Ketua Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, Desa Kakanauwe, 11 November 2023

[12]Lisnawati, Anggota Majelis Taklim Kharunnisa, *Wawancara*, Desa Kakenauwe, 11 November 2023

[13]Marwia, Anggota Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, Desa Kakeauwe, 2 Desember 2023

[14]Mirawati, Ibu rumah tangga, *Wawancara*, Desa Kakenauwe, 2 Desember 2023

dengan seluruh ibu-ibu anggota majelis taklim di mana kegiatannya sudah terjadwal pada setiap awal dan pertengahan bulan.

B. Faktor pendukung dan penghambat Majelis Taklim Khaerunnisa dalam Membangun Nilai-nilai Agama Masyarakat

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil observasi awal penulis pada awal bulan november 2023 menemukan beberapa hal yang merupakan pendukung dalam membangun nilai-nilai agama masyarakat desa kakenauwe sebagai berikut:

a. Pemerintah Desa Kakenauwe

Dukungan pemerintah desa dalam hal ini bapak Munarwis, S.Pd sebagai kepala Desa Kakenauwe memberikan dukungan penuh kepada ibu-ibu pengurus majelis taklim agar dapat meluangkan waktunya dalam mengikuti kegiatan pengajian rutin yang di selenggarakan 2 (dua) kali dalam setiap bulan oleh Majelis Taklim Khaerunnisa dan saya atas nama pemerintah berharap semoga seluruh masyarakat ikut berpartisipasi dalam membangun pikiran serta pengetahuan dalam ajaran agama islam yang menjadi bagian fundamental terhadap kehidupan bermasyarakat. Sebagai kepala pemerintahan desa menekankan pada semua perangkat desa untuk melibatkan diri bersama keluarga agar kegiatan pengajian ini bisa memberikan efek baik terhadap perkembangan serta kemajuan desa kita khususnya di bidang agama karena kita tahu bahwa dalam kegiatan tersebut yang di dapat adalah ilmu-ilmu agama.

Sumiati sebagai ketua Majelis Taklim Khaerunnisa mengakui bahwa tanpa dukungan penuh dari pemerintah desa dalam hal ini bapak Munarwis, S.Pd. sebagai kepala desa Kakenauwe, Masyarakat dalam hal ini ibu-ibu, dan juga para remaja yang ikut terlibat secara bersama-sama untuk mengikuti kegiatan majelis taklim, mustahil pengajian rutin bulanan bisa jalan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan tapi dengan dukungan penuh dari pemerintah serta semua perangkat desa akhirnya kegiatan pengajian rutin bulanan dapat terlaksana sesuai harapan dari seluruh ibu-ibu peserta majelis taklim.[15]

Sejalan dengan penjelasan di atas ibu Faasiah sebagai pembina Majelis Taklim khaerunnisa desa kakenauwe mengatakan bahwa benar tanpa dukungan dari pemerintah desa, masyarakat dan semua pihak dalam hal ini remaja putri dapat dipastikan kegiatan pengajian rutin bulanan yang sudah terjadwal tidak akan jalan seperti yang di harapkan, namun dengan dukungan besar dari semua kelompok masyarakat termasuk pemerintah desa maka sampai saat ini kegiatan majelis taklim dapat terlaksana sesuai dengan jadwal yang

[15]Sumiati, Ketua Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, Desa Kakenauwe, 2 Desember 2023

Volume 4 Nomor 1, November 2023 ISSN 2747-0350

telah di tentukan pada setiap bulan.[16]

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa dukungan kuat dari semua pihak maka kegiatan majelis taklim dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan harapan serta cita-citanya untuk membangun nilai-nilai agama masyarakat desa kakenuwe. Dimana ibu-ibu dengan berbagai macam kesibukan untuk menghidupi rumah tangga yang mayoritas sebagai pekebun juga dapat meluangkan waktunya untuk secara bersama-sama belajar mengaji dan sekaligus mendapatkan pengetahuan tentang nilai-nilai islam.

b. Masyarakat Desa Kakenauwe

Selain dukungan pemerintah juga tidak kalah penting dari dukungan masyarakat karena tanpa keterlibatan dari masyarakat tidak mungkin sesuatu itu luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Untuk itu dukungan masyarakat tentu sangat perlu terutama ibu-ibu anggota majelis taklim yang terlibat langsung maupun tidak langsung. Hal ini sesuai dengan penjelasan ibu Marwia yang mengatakan bahwa dengan dukungan kuat dari masyarakat kegiatan pengajian rutin majelis taklim bisa terlaksana sebagaimana harapan dari seluruh pengurus dan anggota untuk membangun nilai-nilai agama islam.[17]

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa peran serta masyarakat dalam membangun nilai-nilai agama islam di desa Kakenauwe menjadi penting karena tanpa dukungan dari seluruh komponen masyarakat kegiatan majelis taklim tidak akan jalan sesuai dengan harapan yang di cita-citakan.

c. Remaja perempuan Desa Kakenauwe

Menurut Santrock, remaja berasal dari kata latin adolescence yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Istilah remaja saat ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosi, sosial, dan fisik.[18] Kemudian WHO 1974 memberikan definisi tentang remaja memiliki tiga kriteria yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi. Masa remaja adalah masa dimana: 1) individu berkembang sejak pertama kali menunjukkan ciri-ciri seksual sekunder sampai kematangan sosial. 2) Manusia mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. 3) Terdapat transisi dari ketergantungan sosial

[16]Faasiah, Pembina Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, Desa Kakenauwe, 2 Desember 2023

[17]Marwia, Anggota Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, Desa Kakenauwe, 2 Desember 2023

[18]Santrock John W. *Adolescence (Perkembangan Remaja Terjemahan)*, (Jakarta; PT. Erlangga 2006), h.79

Volume 4 Nomor 1, November 2023 ISSN 2747-0350

ekonomi sepenuhnya ke kemandirian relatif.[19]

Dengan demikian masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang di tandai adanya perubahan fisik, psikologis serta sosial ekonomi.

Juliati mengemukakan bahwa masa remaja adalah suatu masa transisi pikiran, rasa dan keinginan yang sulit untuk dilupakan karena peralihan masa kanak-kanak ke masa remaja termasuk perubahan fisik mental serta sosial ekonomi.[20]

Dari penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa peran serta dukungan remaja dalam membangun nilai-nilai agama masyarakat desa kakenauwe perlu karena remaja merupakan masa-masa yang sulit dan sekaligus masa-masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang yang khususnya dalam pembentukan kepribadian individu.

2. Faktor Penghambat

a. Sarana dan prasarana.

Sarana dan prasarana adalah bagian yang tidak terpisahkan dari setiap organisasi baik dalam bentuk peralatan yang sifatnya bergerak dan langsung pakai ataupun sesuatu yang menjadi penunjang dalam bentuk benda tidak bergerak seperti gedung. Hal ini sejalan dengan penjelasan sumiati ketua majelis taklim khaerunnisa mengatakan bahwa sejak awal berdirinya hingga hari ini belum ada tempat atau gedung khusus untuk kegiatan pengajian rutin majelis taklim sehingga kegiatan bulanan di tempatkan pada rumah-rumah pengurus secara bergilir setiap bulan misalnya bulan ini di rumah ketua bulan depannya di rumah bendahara dan seterusnya. Kadang juga di laksanakan di Masjid seperti pada saat hari-hari besar islam.[21]

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana merupakan persoalan yang mendesak. untuk di pikirkan secara bersama-sama baik dari sesama pengurus, pemerintah maupun masyarakat karena melakukan kegiatan pengajian rutin yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain akan berefek pada semangat anggota dalam mengikuti kegiatan tersebut.

b. Pendidikan.

Pendidikan adalah salah satu unsur pokok dalam suatu organisasi karena dengan latar belakang pendidikan yang cukup maka organisasi dalam hal ini majelis taklim khaerunnisa akan mampu melaksanakan kegiatan pengajian rutin bulannya secara baik atau sebaliknya bila pengurus dan anggota majelis taklim tidak memiliki latar belakang pendidikan yang memadai maka organisasi juga akan terhambat.

[19]Sarwono dan Sarlito W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada 2012), h.11

[20]Juliati, Anggota Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, Desa Kakenauwe, 2 Desember 2023

[21] Sumiati, Ketua Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, Desa Kakenauwe, 2 Desember 2023

Volume 4 Nomor 1, November 2023 ISSN 2747-0350

Tabel
Klasifikasi Pendidikan,
Pengurus dan Anggota Majelis
Taklim Khaerunnisa

NO.	SD-SARJANA	JUMLAH	KET
1	SD/Sederajat	17	
2	SMP/ Sederajat	11	
3	SMA/ Sederajat	16	
4	DIPLOMA	0	
5	SARJANA	7	
JUMLAH		51	

Sumber data: *Observasi*, 11 November 2023

Informasi pada tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pengurus dan anggota Majelis Taklim Khaerunnisa sebanyak 17 orang SD/sederajat, 11 orang SMP/sederajat, 16 orang SMA/sederajat, Ada 7 orang yang bergelar Sarjana/Sarjana dan totalnya 51 orang.

KESIMPULAN

1. Majelis Taklim Khaerunnisa Desa Kakenauwe dalam membangun nilai-nilai keagamaan masyarakat memiliki peran yang sangat baik karena dengan kegiatan pengajian rutin bulanan ibu-ibu, masyarakat serta remaja perempuan begitu antusias untuk belajar ilmu - ilmu agama sekaligus menambah pengetahuan serta membangun silaturahim yang tinggi dan dukungan kuat dari pemerintah desa menambah semangat masyarakat khususnya pengurus serta anggota.
2. Adapun yang mendukung kegiatan Pengajian rutin bulanan Majelis Taklim Khaerunnisa Desa Kakenauwe adalah Pemerintah Desa, masyarakat, dan remaja perempuan. Sedangkan hambatan dari kegiatan pengajian ini adalah sarana dan prasarana, pendidikan pengurus dan anggota yang beragam.
3. Masukan kepada pengurus dan anggota Majelis Taklim Khaerunnisa Desa Kakenauwe semoga dengan penelitian ini dapat membangun nilai-nilai keagamaan masyarakat agar kehidupan bermasyarakat, keluarga menjadi paham dan mengerti terhadap ilmu-ilmu agama islam sebagai dasar mendekatkan diri kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Amatul Jadidah dan Mufarroh, *Paradigma Pendidikan Alternatif, Majelis Taklim sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat*, (Jurnal Pusaka IAI Al Qolam Malang, 2016).

Harun Asrohah, *Majelis Taklim*, (Jakarta; Logos, 1997)

Heni Ani Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Ta'lim di DKI Jakarta*, (Cet. 1; Jakarta; Gaung Persada, 2020)

Lihat Keputusan Menteri Agama RI, Nomor 6 Tahun 1979 Tentang Susunan Organisasi Departemen Agama RI.

Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2014)

Santrock John W. *Adolescence (Perkembangan Remaja Terjemahan)*, (Jakarta; PT. Erlangga 2006)

Sarwono dan Sarlito W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada 2012)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung; Alfabeta; 2019)

----------, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung; Alfaabeta, 2008)

Supardin, *Metodologi Penelitian*, (Mataram; Yayasan Cerdas Pres, 2006)

Volume 4 Nomor 1, November 2023 ISSN 2747-0350

Umi Narimawati, *Metodolgi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi,* (Bandung; Agung Media, 2008)

Zakiah Daradjat, *Fungsi Majelis Taklim dalam Pembinaan Umat*, (Jakarta; PT. Bulan Bintang, 1984)